

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian yang akan dibahas mengenai “Pandangan Ibu terhadap *Sharenting* Anak Usia Dini Ditinjau dari Kategori Kelas Sosial Ekonomi menuju Kelas Menengah dan Kelas Menengah”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena memungkinkan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai cara ibu menilai dan memaknai praktik *sharenting* berdasarkan latar belakang sosial ekonomi mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, keyakinan, serta pertimbangan yang dimiliki orang tua secara lebih holistik. Hal ini sejalan dengan menurut (Moleong, 2021:6), bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hal-hal seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan seseorang. Metode ini digunakan secara menyeluruh dengan menghasilkan deskripsi yang berasal dari kata-kata dan bahasa. Melalui metode seperti wawancara mendalam, peneliti dapat menangkap nuansa subjektif dan sudut pandang yang tidak dapat dijangkau melalui data kuantitatif. Selain itu, pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan data, di mana pertanyaan dapat dikembangkan secara dinamis mengikuti respons partisipan, sehingga tema dan pola yang bermakna dapat diidentifikasi secara lebih natural. Penelitian kualitatif sendiri bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh individu atau kelompok secara mendalam dan kontekstual (Sidiq & Choiri, 2019).

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan jenis penelitian yang mempelajari suatu peristiwa atau fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, tanpa adanya intervensi dari peneliti (Prihatsanti dkk., 2018). Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk menggambarkan latar belakang, kondisi, dan dinamika interaksi antara individu atau kelompok dengan lingkungannya secara komprehensif. Berdasarkan hal

tersebut, peneliti memilih metode studi kasus karena pendekatan ini memungkinkan eksplorasi lebih jauh terhadap pandangan orang tua mengenai praktik *sharenting*, khususnya dengan mempertimbangkan pengaruh kelas sosial ekonomi. Melalui studi kasus ini, peneliti dapat menggali bagaimana pengalaman, nilai, dan pertimbangan sosial ekonomi membentuk cara orang tua memahami serta memutuskan untuk membagikan atau tidak membagikan konten anak usia dini di media sosial.

3.2 Partisipan/Subjek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah individu yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian. Partisipan atau subjek penelitian merupakan pihak yang memiliki pengalaman dan pandangan yang relevan terhadap praktik *sharenting* anak usia dini di media sosial. Menurut Suriani dkk., (2023), subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang dipilih secara strategis sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

Pemilihan partisipan awalnya dilakukan melalui dua sekolah berbeda sebagai acuan kategori sosial ekonomi. Hal ini dikarenakan biaya pendidikan pada masing-masing sekolah dapat menjadi indikator kemampuan ekonomi keluarga. Selanjutnya, kriteria partisipan disesuaikan dengan domisili dan karakteristik sosial ekonomi yang relevan, sehingga partisipan yang dipilih dianggap mewakili kelompok.

Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu:

- 3.2.1 Ibu dari anak usia dini (usia 0–6 tahun).
- 3.2.2 Bersedia menjadi partisipan dalam penelitian dan memberikan informasi secara terbuka.
- 3.2.3 Berdomisili di wilayah Bandung dan sekitarnya.
- 3.2.4 Anak bersekolah di TK/presschool atau bersekolah di TK biasa.

Jumlah partisipan dalam penelitian ini direncanakan sebanyak 6 orang. Pemilihan partisipan mempertimbangkan variasi latar belakang sosial ekonomi, dengan 3 ibu berasal dari sekolah pre-school dan 3 ibu dari TK biasa. Perlu dicatat bahwa sekolah hanya digunakan sebagai indikator awal perbedaan sosial ekonomi,

sedangkan kategori sosial ekonomi partisipan ditentukan secara lebih akurat berdasarkan klasifikasi yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), termasuk pendapatan keluarga, jenis pekerjaan, kepemilikan aset, dan kondisi tempat tinggal. Dengan pendekatan ini, pembagian partisipan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis sekaligus mengurangi bias.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Bandung dan sekitarnya, mencakup area perkotaan maupun pinggiran yang mewakili karakteristik pedesaan. Pemilihan lokasi penelitian disesuaikan dengan domisili partisipan agar data yang diperoleh mencerminkan variasi pengalaman dan pandangan orang tua terhadap praktik *sharenting* anak usia dini di media sosial.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama ± 2 bulan, dimulai dari Juli 2025 hingga Agustus 2025. Waktu tersebut mencakup seluruh proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi jika diperlukan, serta dokumentasi terkait praktik *sharenting* yang dilakukan oleh partisipan. Penentuan durasi penelitian disesuaikan agar informasi yang dikumpulkan mencukupi untuk mencapai titik jenuh (data saturation).

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mencakup langkah-langkah yang diambil oleh peneliti. Menurut Sugiyono, 2019 dalam (Muhajirin dkk., 2024), penelitian kualitatif dilakukan dalam tiga tahap, seperti berikut:

3.4.1 Pra-Pendahuluan

Kegiatan pra-pendahuluan dilakukan untuk memastikan tema sesuai dengan kondisi lapangan. Kegiatan pra-pendahuluan bisa digunakan untuk melakukan perumusan dan identifikasi masalah penelitian, seperti; pengumpulan sumber referensi yang akan berfungsi sebagai dasar teori untuk melakukan penelitian, penentuan partisipan yang sesuai dengan masalah penelitian, dan pembuatan pedoman untuk wawancara dan observasi untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian.

3.4.2 Lapangan

Tahap lapangan adalah rangkaian kegiatan untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara dan observasi, di mana peneliti mencatat informasi yang diperoleh agar tidak hilang.

3.4.3 Pengolahan Data

Peneliti menganalisis data yang dikumpulkan dan temuan lapangan menggunakan analisis data tematik. Selanjutnya, data ini diolah menggunakan analisis data tematik dan diuraikan secara deskriptif.

3.4.4 Tahap Pelaporan

Pelaporan adalah tahap akhir dari penelitian. Hasil analisis data ditulis dalam laporan yang disesuaikan dengan pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia. Selanjutnya, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan mendapatkan persetujuan untuk diujikan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bagian terpenting dalam penelitian. Jika peneliti tidak memahami teknik pengumpulan data, akan sulit untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan standar data yang ditetapkan (Abdussamad, 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara:

3.5.1 Wawancara Mendalam

Wawancara adalah salah satu metode untuk mengumpulkan data melalui komunikasi, yang melibatkan percakapan antara dua pihak: pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Murdiyanto, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah ibu. Melalui wawancara ini, peneliti akan mengumpulkan informasi mengenai pandangan, pengalaman pribadi, motivasi, serta pertimbangan orang tua dalam praktik *sharenting*, khususnya bagaimana hal tersebut dipengaruhi oleh kelas sosial ekonomi masing-masing keluarga. Wawancara mendalam

merupakan proses pengumpulan informasi melalui tanya jawab langsung antara pewawancara dan partisipan, dengan atau tanpa pedoman wawancara, di mana keduanya terlibat dalam interaksi sosial yang intens dan cukup lama (Murdiyanto, 2020). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual sesuai dengan fokus penelitian.

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006) yang dikutip (dalam Thalha & Anufia, 2019), instrumen adalah alat atau sarana yang digunakan untuk mengumpulkan data. Ini mempermudah proses kerja dan meningkatkan kualitas hasil yang diperoleh, sehingga lebih mudah untuk mengolah data.

Selanjutnya, masih dalam kutipan Thalha & Anufia (2019), ada pula pendapat Ardianto (2010) yang membahas mengenai instrumen. Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengukur data yang ingin diperoleh. Instrumen ini sangat berkaitan dengan metode pengumpulan data yang dipilih. Apabila metode yang digunakan adalah wawancara mendalam, maka instrumennya adalah pedoman wawancara terbuka atau tidak terstruktur. Jika metode yang diterapkan adalah observasi, instrumennya berupa pedoman observasi atau pengamatan terbuka yang juga tidak terstruktur. Begitu pula, jika metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, instrumennya akan berupa format pustaka atau dokumen.

Sesuai dengan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya dan berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara.

Tabel 1. Kisi Kisi Instrumen Wawancara

No	Pertanyaan Penelitian	Data yang Dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Bagaimana pandangan orang tua dari berbagai kelas sosial ekonomi terhadap praktik <i>sharenting</i> anak usia dini?	Identitas responden (untuk klasifikasi kelas sosial ekonomi), Pemahaman tentang <i>sharenting</i> , Sikap terhadap <i>sharenting</i> :	Wawancara	Orang tua
2	Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi keputusan orang tua dalam melakukan <i>sharenting</i> anak usia dini, ditinjau dari perbedaan kelas sosial ekonomi?	Motivasi melakukan <i>sharenting</i> , Kekhawatiran terhadap <i>sharenting</i> , Pertimbangan privasi, Pengaruh lingkungan sosial	Wawancara	Orang tua
3	Bagaimana kesadaran orang tua mengenai dampak positif dan negatif <i>sharenting</i> anak usia dini, ditinjau dari kelas sosial ekonomi mereka?	Kesadaran terhadap dampak positif, Kesadaran terhadap dampak negatif, perbedaan tingkat kesadaran berdasarkan kelas sosial ekonomi		

Berdasarkan kisi-kisi instrumen penelitian, kemudian dirumuskan menjadi butir-butir pertanyaan yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan wawancara dengan partisipan. Adapun instrumen pedoman wawancara sebagai berikut,

Tabel 2. Contoh Instrumen Pedoman Wawancara

Rumusan Masalah	Fokus Pertanyaan	Butir Pertanyaan Wawancara
1. Bagaimana pandangan orang tua dari berbagai kelas sosial ekonomi terhadap praktik <i>sharenting</i> anak usia dini?	Gambaran umum responden dan kelas sosial ekonomi	<p>1. Bagaimana gambaran umum latar belakang ibu, seperti usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, serta jumlah dan usia anak-anak?</p> <p>2. Bagaimana ibu memaknai atau memahami istilah kelas sosial ekonomi jika dikaitkan dengan kondisi keluarga ibu sendiri?</p> <p>3. Menurut ibu, apakah kondisi sosial ekonomi keluarga turut memengaruhi pola pengasuhan atau cara membesarkan anak? Jika iya, dapatkah dijelaskan pada aspek apa saja?</p> <p>4. Jika melihat dari pekerjaan dan penghasilan sehari-hari, menurut ibu, kondisi</p>

		<p>ekonomi keluarga ibu saat ini berada pada kategori seperti apa? Misalnya, cukup, sederhana, atau masih perlu berhemat?</p> <p>5. Menurut ibu, apakah kondisi ekonomi keluarga saat ini berpengaruh terhadap kemudahan atau kesulitan dalam menggunakan teknologi? Misalnya dalam hal membeli HP, berlangganan internet, atau memahami cara penggunaannya?</p> <p>6. Saat ini, di mana anak ibu menempuh pendidikan?</p> <p>7. Bagaimana pandangan ibu mengenai biaya pendidikan tersebut? Apakah ibu merasa biaya tersebut terjangkau atau memerlukan usaha lebih untuk memenuhinya?</p>
	<p>Pandangan umum tentang media sosial</p>	<p>8. Bagaimana pendapat ibu tentang media sosial secara umum dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari?</p>

		<p>9. Dalam keseharian, bagaimana cara ibu menggunakan media sosial?</p> <p>10. Apa saja dampak negatif atau positif yang ibu ketahui?</p> <p>11. Seberapa sering ibu menggunakan media sosial? Dan pada aplikasi apa saja ibu menggunakannya?</p> <p>12. Apa saja yang biasanya ibu bagikan di media sosial, dan apa alasan di balik pilihan itu?</p>
	<p>Pemahaman dan sikap terhadap <i>sharenting</i></p>	<p>13. Bagaimana ibu memahami istilah <i>sharenting</i>? Apa yang terlintas ketika mendengar istilah ini?</p> <p>14. Apakah ibu pernah mengunggah foto, video, atau cerita tentang anak? Jika ya, bagaimana pengalaman dan pertimbangannya?</p> <p>15. Bagaimana pengaruh tanggapan dari orang lain (komentar, like, atau reaksi) terhadap</p>

		<p>keputusan ibu dalam <i>sharenting</i>?</p> <p>16. Menurut ibu, wajar atau tidak orang tua mengunggah kegiatan anaknya di media sosial?</p> <p>17. Bagaimana perasaan ibu ketika melihat unggahan tentang anak dari orang tua lain?</p>
<p>2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi keputusan orang tua dalam melakukan <i>sharenting</i> anak usia dini, ditinjau dari perbedaan kelas sosial ekonomi?</p>	<p>Motivasi, kekhawatiran, dan pertimbangan privasi</p>	<p>18. Bagaimana pandangan ibu tentang manfaat dari membagikan aktivitas anak di media sosial?</p> <p>19. Apa saja risiko yang menurut ibu bisa terjadi dari membagikan konten anak secara online?</p> <p>20. Menurut ibu, bagaimana konten yang diunggah bisa berdampak pada anak di masa depan?</p> <p>21. Apa saja bentuk tanggung jawab orang tua dalam menjaga jejak digital anak, menurut ibu?</p> <p>22. Apa yang ibu pahami tentang privasi anak di media sosial?</p> <p>23. Bagaimana</p>

		pandangan ibu jika suatu saat anak tidak nyaman dengan konten yang dibagikan saat mereka kecil?
	Faktor eksternal yang memengaruhi keputusan <i>sharenting</i>	<p>24. Apa yang biasanya menjadi alasan orang tua lain membagikan kehidupan anak mereka, menurut ibu?</p> <p>25. Menurut ibu, apakah pemerintah, sekolah, atau komunitas sudah cukup memberi edukasi tentang penggunaan media sosial anak?</p> <p>26. Menurut ibu, apakah tekanan sosial atau keinginan untuk ‘tampil’ memengaruhi kebiasaan membagikan konten anak?</p> <p>27. Apa pengaruh pendidikan orang tua terhadap pandangan dan kebiasaan <i>sharenting</i>, menurut ibu?</p> <p>28. Bagaimana kondisi ekonomi atau penghasilan keluarga memengaruhi keputusan orang tua</p>

		<p>untuk membagikan konten anak?</p> <p>29. Bagaimana pekerjaan orang tua memengaruhi cara mereka menggunakan media sosial untuk anak?</p> <p>30. Menurut ibu, apakah terdapat perbedaan dalam jenis konten anak yang dibagikan di media sosial oleh orang tua dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda? Jika ya, seperti apa perbedaan tersebut terlihat, baik dari segi cara membagikan maupun isi kontennya?</p>
<p>3. Bagaimana kesadaran orang tua mengenai dampak positif dan negatif <i>sharenting</i> anak usia dini, ditinjau dari kelas sosial ekonomi mereka?</p>	<p>Perbedaan kesadaran dan persiapan anak menghadapi dunia digital</p>	<p>31. Menurut ibu, apakah terdapat perbedaan cara orang tua dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda dalam mempersiapkan anak mereka menghadapi dunia digital, khususnya terkait jejak digital akibat praktik <i>sharenting</i> di masa depan?</p>

	Pesan atau harapan	32. Apa pesan yang ingin ibu sampaikan kepada orang tua lain terkait kebiasaan membagikan konten anak di media sosial?
--	--------------------	--

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan pendekatan thematic analysis. Menurut Braun & Clarke (dalam Heriyanto, 2018), analisis tematik merupakan metode yang digunakan untuk mengenali pola serta menemukan tema-tema utama dari data penelitian. Proses ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:

3.7.1 Memahami data

Tahap awal analisis dilakukan dengan membaca dan menelaah secara berulang seluruh data hasil wawancara maupun observasi. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap konteks penelitian. Dalam proses ini peneliti mulai memperhatikan makna yang muncul dan mengidentifikasi pola-pola awal. Selain itu, transkripsi wawancara disusun untuk memastikan akurasi data sebelum masuk ke tahap analisis berikutnya.

3.7.2 Menyusun Kode

Setelah memahami keseluruhan data, peneliti melanjutkan ke tahap pengkodean. Kegiatan ini bertujuan menandai potongan-potongan data yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti menggunakan istilah yang tetap selaras dengan ungkapan asli partisipan agar makna tidak berubah. Kode-kode yang dihasilkan berfungsi sebagai penanda awal dalam mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu yang kemudian akan berkembang menjadi tema.

3.7.3 Mencari Tema

Pada tahap ini, kode-kode yang telah disusun dikelompokkan untuk menemukan keterhubungan yang lebih luas. Dari hubungan tersebut, peneliti merumuskan tema-tema utama yang mampu memberikan pemahaman mendalam

terkait data. Untuk mempermudah proses, peneliti dapat menggunakan alat bantu visual, seperti tabel atau bagan, agar hubungan antar kode lebih terstruktur.

3.7.4 Meninjau kembali tema

Setelah tema awal terbentuk, peneliti melakukan evaluasi ulang untuk memastikan kesesuaiannya dengan keseluruhan data. Pada proses ini, beberapa tema mungkin digabung, dipisahkan, atau bahkan dihilangkan jika dianggap tidak relevan. Tahap ini penting untuk menyempurnakan struktur tema yang sudah ada.

3.7.5 Menentukan dan menamai tema

Langkah selanjutnya adalah memberi nama pada setiap tema yang telah ditetapkan. Penamaan dilakukan dengan mempertimbangkan esensi dari masing-masing tema serta keterkaitannya dengan pertanyaan penelitian. Hal ini bertujuan agar tema yang dihasilkan dapat merepresentasikan makna inti data secara jelas.

3.7.6 Menyusun laporan

Tahap akhir analisis tematik adalah menyusun laporan penelitian. Laporan memuat uraian mendalam mengenai setiap tema yang ditemukan, diperkuat dengan kutipan langsung dari partisipan sebagai bukti empiris. Selain memaparkan temuan secara sistematis, laporan juga menunjukkan keterkaitan antara tema dengan rumusan masalah, sekaligus memberikan pemaknaan serta implikasi yang dapat ditarik dari hasil penelitian.

3.8 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek yang sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan benar-benar mencerminkan realitas di lapangan (Moleong, 2021). Oleh karena itu, pada penelitian ini dilakukan upaya untuk menjamin keabsahan data, yang mencakup berbagai teknik pemeriksaan dan penguatan validitas temuan:

3.8.1 Kredibilitas

Kredibilitas menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Dalam penelitian ini, kredibilitas dijaga melalui beberapa langkah sebagai berikut:

3.8.1.1 Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari beberapa narasumber, yaitu tiga orang tua dari kelas menengah dan tiga orang tua dari kelompok menuju kelas menengah. Perbandingan pandangan dari kedua kelompok ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih kaya, mendalam, dan akurat mengenai fenomena *sharenting* anak usia dini, serta bagaimana kelas sosial ekonomi memengaruhi cara orang tua memaknai dan mempraktikkan *sharenting*.

3.8.1.2 Triangulasi Metode

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk menggali pertimbangan, pandangan, motivasi, serta tantangan yang dialami orang tua dalam melakukan *sharenting* anak usia dini di media sosial. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai alasan, sikap, serta persepsi orang tua terkait praktik tersebut.

3.8.1.3 Member Checking

Peneliti melakukan konfirmasi ulang (*member checking*) terhadap hasil wawancara kepada para partisipan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan apa yang mereka sampaikan. Langkah ini dilakukan untuk menjaga validitas data dan memastikan bahwa interpretasi peneliti tetap mencerminkan pengalaman serta pandangan partisipan, sehingga risiko bias dapat diminimalkan.

3.9 Kode Etik

Kode etik penelitian berperan krusial dalam menjaga integritas dan keadilan dalam proses penelitian. Kode ini memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan menghormati hak dan kesejahteraan semua pihak yang terlibat. Kode etik merupakan seperangkat aturan dan prinsip etika yang dirumuskan oleh organisasi profesional untuk mengatur pelaksanaan penelitian ilmiah di berbagai bidang disiplin (Creswell & Creswell, 2018).

Sejalan dengan pengertian di atas, Putra dkk., (2023) menyebutkan dalam penelitiannya terdapat prinsip-prinsip dasar dalam etika penelitian. Adapun diantaranya adalah:

3.9.1 Menghormati dan menghargai sebagai subjek penelitian.

Peneliti harus memperhatikan hak-hak subjek penelitian yaitu orang tua untuk mendapatkan informasi yang jelas dan transparan mengenai penelitian, serta memberikan mereka kebebasan dalam mengambil keputusan tanpa adanya intervensi atau paksaan untuk berpartisipasi. Intinya peneliti perlu mendapatkan izin yang sah dari orang tua. Maka dari itu, peneliti perlu menyiapkan formulir persetujuan yang diinformasikan (informed consent) yang bisa diisi oleh orang tua.

3.9.2 Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian.

Dalam penelitian peneliti perlu merahasiakan privasi dari setiap individu. Maka dari itu, jika subjek penelitian yaitu orang tua tidak berkenan untuk dipublikasikan identitasnya, seorang peneliti harus menggunakan coding atau inisial nama. Hal tersebut agar tetap menjaga privasi namun tetap dapat menjaga kelancaran penelitian. Dalam penelitian kali ini, bisa dibuat kesepakatan dengan ibu (orang tua) yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Misalnya, tidak mengungkapkan nama asli partisipan, tidak menampilkan bagian rumah mereka saat diambil foto untuk penelitian, dan tidak menampilkan bagian tubuh mereka (seperti wajah, badan, tangan, kaki, dll.) dengan detail yang cukup.

3.9.3 Memegang prinsip keadilan dan kesetaraan.

Dalam penelitian, peneliti tidak boleh membeda-bedakan antara satu partisipan dengan yang lainnya. Dikarenakan penelitian ini terdapat 3 partisipan, maka semua partisipan harus dilakukan dengan baik.

3.10 Refleksi

Pada tahap awal pengolahan data, peneliti menyadari adanya potensi bias, khususnya dalam menafsirkan kutipan wawancara berdasarkan asumsi pribadi. Bias ini sempat muncul karena peneliti cenderung mengaitkan pernyataan partisipan dengan perspektif atau pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya. Setelah mendapat arahan dari dosen pembimbing, peneliti kemudian memperbaiki pendekatan analisis dengan lebih disiplin, seperti membaca ulang transkrip secara menyeluruh, melakukan pengkodean dengan lebih sistematis, serta membandingkan hasil analisis dengan teori dan literatur yang relevan. Peneliti juga

berupaya menjaga posisi netral dengan menunda interpretasi hingga seluruh data dianalisis. Langkah-langkah ini dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas dan memastikan bahwa hasil analisis benar-benar merefleksikan pandangan partisipan, bukan asumsi peneliti.